

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Di dalam Gereja Katolik, umat Allah dipahami sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Sebagai sebuah persekutuan umat beriman, mereka mengungkapkan imannya dalam ritus tertentu. Di dalam ritus itu, mereka mempunyai peran masing-masing. Pembagian peran inilah yang kemudian dikenal dalam Gereja dengan sebutan Imam khusus dan Imam umum. Imam khusus dan Imam umum ini tidak hanya berbedah hakikatnya tetapi juga dalam tingkatannya. Meskipun demikian, keduanya saling terarahkan karena keduanya saling terahkan karena berpartisipasi dalam Imam Yesus Kristus. Hal ini karena, Yesus Kristus sendirilah yang mengaruniakan kedua bentuk Imam itu.

Imam mendapat tempat khusus dalam Gereja karena Imam dimaterai khusus dengan Roh Kudus melalui sakramen tabernakel. Berkat tabernakel suci yang diterimannya, Imam dipersatukan secara istimewa dengan Allah Tritunggal sehingga diberikan kuasa suci untuk memimpin dan melayani umat beriman serta merayakan sakramen-sakramen Gereja. Di antara sakramen-sakramen Gereja, Ekaristi adalah sakramen yang sangat vital dalam kehidupan Gereja. Hal ini karena Gereja hidup dari dan untuk Ekaristi. Karena itu, Ekaristi menjadi sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Ekaristi juga adalah puncak kehidupan iman. Ekaristi adalah alasan diadakannya sakramen Imam. Untuk itu, kehidupan dan karya seorang Imam tak dapat dipisahkan dari Ekaristi karena hanya dalam Ekaristilah Imam memperoleh kekuatan dan semangat serta inspirasi untuk menjalankan tugas Imamatnya ditengah dunia yang penuh dengan tantangan ini.

Dari uraian di atas, kita dapat mengerti mengapa Gereja mengajarkan bahwa Imamlah yang memiliki wewenang untuk memimpin Ekaristi. Hal ini karena Gereja melihat hubungan yang tak terpisahkan antara Imam dan ekaristi. Sebab memalua sakramen thabisan, Imam di urapi dengan Roh Kudus dan Roh Kudus itula yang memampukan Imam untuk merayakan Ekaristi dalam pribadi atas nama Kristus (*In Persona Christi*). Berkat materai Roh Kudus, Imam dapat menkonkrir roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Oleh karena itu, Imam hendaknya menghayati tugasnya yang mulia ini. Bahwasannya dalam perayaan Ekaristi, ia menghadirkan Kristus secara nyata. Karena itu ia harus menempatkan Kristus digaris depan sehingga Kristuslah yang menjadi pusat perayaan. Artinya, imam harus menyadari bahwa tindakannya hanya semata-mata *In Persona Christi* sehingga yang ditampahkan dan diwartakan adalah Kristus sendiri. Hanya dengan inilah ia menhayati bahwa dalam dirinya ada Kristus yang bertahta dan Kristus sendirilah yang menjadi kekuatan dan sumber segala apa yang diwartakannya.

5.2 Usul Saran

Berdasarkan uraian di atas yang menekankan hubungan anatara Imam dan Ekaristi, maka seorang Imam pertama-tama harus menyadari dirinya bahwa ia adalah Imam Tuhan. Imamatnya bukan berasal dari dirinya sendir atau dari orang disekitarnya melainkan berasal dari Tuhan. Karena itu hidup dan karya pelayananya harus melayani Tuhan.

Pelayanan seorang Imam akan bermakna dan menghidupkan jika ia mengakarkan dirinya dalam Tuhan. Tanpa Kristus, karya dan pelayanan seorang Imam menjadi sia-sia dan bahkan Imamatnya menjadi tak berarti. Di sini Ekaristi menempati tempat utama dalam diri seorang Imam sebab Ekaristi adalah alasan adanya Imamat. Tindakan Imam dalam perayan Ekaristi adalah tindakan *In Persona Christi*. Karena itu, seorang Imam harus menghayati Ekaristi dalam hidupnya serta

menjadi contoh yang baik bagi segenap umat beriman. Sebab dengan penghayatan itu, ia akan menghadirkan Kristus sebagai puncak iman Gereja.

Imam adalah seorang yang tertahbis, yang mendapatkan pentahbisan dari Roh Kudus dalam sakramen imamat. Seorang Imam dalam Gereja Katolik adalah sosok pemimpin. Karena, Imam bertindak *In Persona Christi*. Menghadirkan Kristus melalui sakramen-sakramen yang di rayakan Gereja. Imam bertindak atas nama Kristus dalam sakramen berarti menjadi alat Kristus dalam mendatangkan keselamatan. Jadi, imam adalah pengantara untuk sakramen dasar menuju Yesus Kristus sakramen induk. Walaupun demikian, Imam bukanlah Kristus. Tetapi segala tindakan imam adalah tindakan Kristus itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*.

DOKUMEN GEREJA

Kitab Hukum Kanonik 1983.

Konsili Vatikan II, Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam, *Presbyterorum Ordinis*, (7 Desember 1965), dalam : R. Hardawiryana, penerj, Dokumen Konsili Vatikan II, KWI, (Jakarta:Obor,1993)

Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Lumen Gentium, (21 November 1964), dalam: R. Hardawiryana, (penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta:Obor 1963)

Konstitusi Tentang Liturgi Suci, Sacrosanctum Concilium, (14 Desember 1963), dalam, R. Hardawiryana, (penerj), Dokumen Konsili Vatikan II, (Jakarta:Obor 1963)

Yohanes Paulus II, Paus, ***Anjuran Apostolik, Pastores Dabo Vobis***, (25 Maret 1992), Seri Dokumen Gereja, (Jakarta: DOKPEN-KWI, 1992)

Enskilik Ecclesia De Eucharistia, dalam: Anicetus B. Sinaga (penerj), **Ekaristi Dalam Hubungan Dengan Gereja**, (Jakarta: DOKPEN –KWI, April 2004)

Konferensi Waligereja Indonesia. 2019. Dokumen Konsili Vatikan II.(Jakarta: OBOR.1993)

Paus Paulus VI. 1976. Deklarasi ***Inter Insigniores***.

Paus Pius XII. 1943. ***Mystici Corporis Christi***.

KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional, ***Kamus Besar Bahasa Indonesia***.

Heuken, A, ***Ensiklopedi Gereja***, (Jakarta Cipta Loka Caraka, 1991)

O, Collins, Gerald dan Edward G. Farrugia, ***Kamus Teologi***, dalam: Ignas Suharyo, (penerj), (Yogyakarta: Kanisius, 1995)

BUKU-BUKU

- Groenen, C, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Bakker, Anton. 1988. *Ajaran Iman Katolik*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998)
- Berkhof, H. 2009. *Sejarah Gereja*, disadur untuk Indonesia oleh I.H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cahyadi, Krispurwana. 2010. *Benediktus XVI*. Yogyakarta: Kanisius.
- Corden, James. A, dkk. *The Code of Canon Law: A Text and Commentary*. New York: Paulist Press.
- Drobner, Hubertus, R. 2007. *The Fathers of the Church: A Comprehensive Introduction*. Peabody Mass: Hendrickson.
- Dua, Mikael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero.
- Etty, Maria. 2019. *Sosok-Sosok Kudus 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiwardoyo, Al. Purba. 2021. *Kamus Kitab Suci Bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ingram, G. Pierre. 2012. *The Representation of Christ by the Priest: A Study of the Antecedents of in persona Christi Theology in Ancient Christian Tradition*. Ottawa: Faculty Theology of St. Paul University.
- Jehaut, Arthus. 2019. *Ekarist idalam Kitab Hukum Kanonik: Teks dan Komentar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lane, Tony. 2007. *Runtut Pijar – Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lasor, W. S, dkk. 2008. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Leteng, Hubertus. 2003. *Spiritual Imamot Motor Kehidupan Imam*. Maumere: Ledalero.
- Manik, Robert Pius. 2020. *Merayakan Persahabatan yang Memerdekakan* dalam Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Vol. 30. No. 29.

Martasudjita, Emanuel. 2019. *Adorasi Ekaristi: Quality Time Bersama Tuhan*.

Yogyakarta: Kanisius.

Tambunan, Edison. R. I. 2004. *Spiritual Imam*. Malang: Dioma.

Whitehead, D. James. 2003. *Hidup Imam: Krisis Identitas*, dalam Donald J. Georgen

(ed), *Imam Masa Kini*. Maumere: Ledalero.

Wolor, John. 2009. *Menggugat Identitas Pastor dan Keabsahan Sakramen*. Jakarta:

Prestasi Pustaka Kasih.

Pakaenoni, Hironimus, *Teologi Ekaristi*, (Manuskrip), (Penfui: Fakultas Filsafat

Agama Unwira, 2011)

Celma, Miguel, *Perjanjian Lama Dan Ekaristi* (Bahan Seminar), (Penfui: Fakultas

Filsafat Agama Unwira, 2004)

INTERNET

<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=LAYAN,%20PELAYAN> diakses pada Selasa,

25 Oktober 2022 pada 21:27 WITA.

https://id.wikipedia.org/wiki/Mystici_Corporis_Christi, diakses pada Rabu, 5 Oktober 2022,

pukul 23:35 WITA.